

Abstrak

Kajian teologi saat ini cenderung menekankan dunia verbal daripada dunia non-verbal, misalnya lukisan, patung, bangunan arsitektur, karya instalasi, tarian, serta karya-karya seni lainnya. Penafsiran subjektif yang sempit terhadap karya seni pun bisa berakibat bias dan kemudian membawa ketidakjelasan tentang iman. Akan tetapi, seni-seni visual, khususnya lukisan merupakan bentuk ungkapan manusia yang otentik dan jujur mengenai pengalaman hidup yang berjumpa dengan realitas. Dalam hal ini, pengalaman iman manusia berhadapan dengan realitas ilahi menjadi sumber refleksi teologi yang dapat diintegrasikan dengan karya-karya seni visual, khususnya lukisan.

Lukisan “Ein Jahr, Das Gott Gefällt” (Satu Tahun Yang Menyenangkan Tuhan) tahun 2000 karya Suryo Indratno memadukan situasi sosial politik Indonesia tahun 1998 dengan teks Kitab Suci tentang tahun rahmat Tuhan yang berpijak pada Imamat 25 dan Lukas 4:19. Keunikan ini mendorong penulis untuk menafsirkan secara teologis atas lukisan tersebut dengan menggunakan metode-metode ilmiah yang objektif, yaitu semiotika Al-Jurjani dan Roland Barthes, metode hermeneutika Paul Ricoeur dan Norman Fairclough. Metode-metode tersebut berfungsi untuk membatasi subjektivitas penafsiran penulis atas lukisan ini. Langkah-langkah yang ditempuh penulis adalah menganalisa secara struktural unsur-unsur yang terdapat di dalam lukisan, seperti bentuk, warna, gerak spiral, simbol-simbol yang penting dari lukisan ini dan kemudian menggali pengalaman estetika Suryo Indratno, melakukan kajian teologis dan akhirnya mencari pesan.

Dari langkah-langkah penafsiran tersebut, penulis sampai pada pesan bahwa dalam mengupayakan keharmonisan hidup bersama, manusia harus hidup selaras dengan sesama manusia, alam ciptaan, dan juga dengan Tuhan. Kesadaran ini adalah contoh bahwa berteologi secara visual yang penulis lakukan dengan bersumber pada lukisan “Ein Jahr, Das Gott Gefällt” adalah mungkin.

Abstract

Theological discourse has tended to emphasize more the verbal world rather than the non-verbal world, such as paintings, statue, architectures, installation, dance, and other artworks. Subjective interpretation toward artwork can make a bias and then will bring the obscurity of the faith. Nevertheless, visual arts, especially paintings are an authentic art form of human being in terms of the relationship between life experience and reality. In this case, encountering human faith experience and divine reality become a source of theological reflection which can be integrated with the visual arts, especially paintings.

As part of this effort, I used a painting of Suryo Indratno, titled “Ein Jahr, Das Gott Gefällt”, “One Year That Pleases God” (2000), that combined social, political situation Indonesia in 1998 with the Jubilee Year which refers to Leviticus 25 and Luke 4:19. I tried to do a theological interpretation of the painting by using the objective scientific methods, such as the semiotics of Abdul Qahir Al-Jurjani and Roland Barthes, the hermeneutics method of Paul Ricoeur and Norman Fairclough. These methods serve to limit my subjective interpretation of the painting. The interpretation steps are to analyze structurally elements within the painting, such as shape, color, spiral movement, symbols of the painting; to dig an aesthetic experience of Suryo Indratno; to do theological discourse and finally to find the message, the human being must live in harmony with others, nature, and God. This awareness is an example that doing theology visually by using the painting is possible.